

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perilaku Menyontek

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek (*cheating*) adalah strategi yang digunakan peserta didik untuk meningkatkan kinerja (dalam hal ini kinerja yang dimaksud adalah nilai) mereka dengan cara yang tidak benar (Anderman, Griesinger & Westerfield, 1998). Menurut Gehring dan Pavela (1994 dalam Pincus & Schmelkin 2003) perilaku menyontek (*cheating*) merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seorang peserta didik mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakan evaluasi akademis.

Praktek menyontek lainnya yang kerap kali dilakukan oleh peserta didik selama ujian maupun dalam menyelesaikan tugas akademis antara lain seperti dalam Pincus dan Schmelkin (2003) yang menyebutkan beberapa bentuk kecurangan akademik yang biasanya terjadi seperti: plagiat, menyalin jawaban orang lain, membeli kunci jawaban, mencuri soal ujian, atau memalsukan dokumen sekolah. Menurut Sims dalam Pincus dan Schmelkin (2003) menemukan bahwa perilaku menemukan bahwa perilaku menyontek (*cheating*) yang paling serius adalah menggunakan kertas atau hasil jawaban orang lain, mengambil jawaban orang lain, meminta seseorang untuk menjawab ujian, membeli jawaban, dan menggunakan contekan selama ujian.

Dalam sebuah penelitian kualitatif mahasiswa di Kanada menjelaskan berbagai strategi yang digunakan peserta didik untuk memastikan bahwa mereka tidak dicurigai menyontek oleh orang lain sebagai *cheater*, seperti menatap langit-langit sambil berpikir, berpakaian tanpa saku, dan membuat ekspresi wajah yang menyampaikan keterlibatan serius dengan bahan ujian (Albas & Albas, 1996; dalam Murdock & Anderman, 2006).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya penelitian ini perilaku menyontek diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan sengaja dengan cara-cara yang tidak jujur atau perbuatan curang dengan menghalalkan segala cara yang dilakukan peserta didik khususnya dalam pelaksanaan ujian ataupun penyelesaian tugas akademis untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek (*cheating*)

Anderman dan Murdock (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *cheating*. Faktor-faktor tersebut digolongkan ke dalam empat karakteristik, yaitu:

1. Karakteristik *demographic*

Perbedaan individual pada perilaku mencontek siswa telah dipelajari dalam kaitannya dengan faktor demografik seperti:

a. Gender

Beberapa penelitian telah meneliti secara khusus perbedaan gender dalam perilaku menyontek (*cheating*). Kebanyakan dari penelitian ini mengoperasionalkan perilaku menyontek (*cheating*) berdasarkan *self-report* dari pelajar. Penelitian yang dilakukan oleh Calabrese dan Cochran, Davis dan kawan-kawan, Michaels dan Miethe, Newstead, Franklyn- Stokes, serta Armstead (dalam Anderman & Murdock, 2007), menemukan bahwa laki-laki lebih banyak menyontek (*cheating*) dibandingkan perempuan.

b. Status sosio-ekonomi

Calabrese dan Cochran (1990 dalam Anderman & Murdock, 2007), juga meneliti perilaku menyontek (*cheating*) pada peserta didik berdasarkan status sosio-ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik *private school* (sekolah swasta) yang memiliki status sosio-ekonomi tinggi lebih banyak menyontek dibandingkan dengan peserta didik yang berasal dari *public school* (sekolah negeri).

2. Karakteristik akademik

a. *Ability* (kemampuan)

Newstead dan kawan-kawan (1996 dalam Anderman & Murdock, 2007), menekankan pada kompleksnya hubungan antara *ability* dan *cheating*. Para peneliti pada umumnya menunjukkan bahwa *ability* berhubungan dengan *cheating*, dan hal tersebut secara umum dipercaya bahwa peserta didik yang memiliki *ability* rendah lebih berkemungkinan melakukan *cheating*.

b. Area subjek

Bowers, Davis dan Ludvigson, Newstead dan kawan-kawan (dalam Anderman & Murdock, 2007), menyatakan bahwa subjek yang berada pada area sains, bisnis, dan mesin, diidentifikasi sebagai disiplin ilmu dengan indikasi tinggi adanya *cheating* jika dibandingkan dengan subjek yang berada pada area seni dan sosial.

3. Karakteristik motivasi

a. *Self-efficacy*

Penelitian Murdock dan kawan-kawan (2001 dalam Anderman & Murdock, 2007), pada siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara *cheating* dan *self-efficacy*. Menurut Finn dan Frone (2004 dalam Anderman & Murdock, 2007), *self-efficacy* memprediksi *cheating* ketika tingkat prestasi peserta didik telah dikontrol. Beberapa penelitian seperti penelitian Calabrese dan Cochran, Michaels dan Miethe, serta Malinowski dan Smith (dalam Anderman & Murdock, 2007), menemukan bahwa pelajar menyontek lebih sering ketika mereka memiliki *self-efficacy* rendah yang meliputi takut akan kegagalan.

b. *Goal orientation*

Studi mengenai *cheating* yang dikaitkan dengan teori *achievement goal* menegaskan bahwa *cheating* sering muncul pada peserta didik yang tujuan belajarnya bukan pada penguasaan materi. Hubungan antara *goal* dan *cheating* telah ditemukan pada peserta didik yang lebih muda. Penelitian Anderman dan kawan-kawan, dan Murdock dan kawan-kawan (dalam Anderman & Murdock, 2007), pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama

menemukan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara *cheating* dan *mastery goals*. Hal ini memberikan asumsi bahwa *mastery goal orientation* tidak ada kaitannya dengan perilaku menyontek.

4. Karakteristik *personality*

Impulsivitas dan *sensation-seeking* merupakan dua konstruk pada literatur psikologi kepribadian yang mungkin berhubungan dengan *cheating* (dalam Anderman & Murdock, 2007).

a. *Self-control*

bahwa *self-control* dan persepsi terhadap kesempatan menyontek berhubungan dengan *cheating*. Sebab control diri akan menentukan apa yang orang akan lakukan.

b. Tipe kepribadian

ditemukan peserta didik dengan tipe kepribadian A lebih banyak melakukan *cheating* daripada peserta didik dengan tipe kepribadian B. hal ini membuktikan bahwa kepribadian seseorang memungkinkan menyontek.

c. *Locus of control*

Locus of control (pusat kendali) adalah gambaran keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, termasuk bagaimana seseorang menentukan apakah ia akan menyontek atau tidak menyontek. Dalam penelitian eksperimen mengenai *Locus of control* ditemukan bahwa seseorang yang memiliki eksternal *locus of control* lebih berkemungkinan melakukan *cheating* (Anderman & Murdock, 2007).

Perilaku menyontek memang terkait dengan banyak faktor seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Akan tetapi dari sekian banyak faktor tersebut, dalam penelitian ini difokuskan kepada *self-efficacy*, konformitas dan *goal orientation*.

2.1.1.3 Dimensi-dimensi perilaku menyontek (*cheating*)

Cizek dalam Anderman (2007) menyatakan bahwa perilaku menyontek (*cheating*) terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Giving* (memberi), *taking* (mengambil), *orreceiving* (menerima) *information*
2. Menggunakan materi (bahan) yang terlarang
3. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan

2.1.1.4 Indikator perilaku menyontek

Menyontek sebagai perilaku ketidakjujuran akademis memiliki indikator, seperti yang dijelaskan dalam Dody Hartanto (2012: 23-29) terdapat delapan indikator menyontek, yaitu sebagai berikut :

1. Prokraktinasi dan *Self-efficacy*

Gejala yang paling sering ditemui pada peserta didik yang menyontek adalah prokraktinasi dan rendahnya *self-efficacy*. Prokraktinasi (kebiasaan menunda-nunda tugas penting) menjadi gejala yang sering ditemui pada peserta didik yang menyontek karena peserta didik yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes.

Rendahannya *self-efficacy* (kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) merupakan indikasi lain dari perilaku menyontek. Peserta didik dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik dan cenderung menolak melakukan tindakan menyontek

2. Kecemasan yang berlebihan

Munculnya kecemasan yang berlebihan juga merupakan gejala lain dari peserta didik yang menyontek. Kecemasan yang berlebihan pada peserta didik memberikan stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan tersebut membuat peserta didik terdorong melakukan perilaku menyontek untuk menciptakan ketenangan pada dirinya.

3. Motivasi belajar dan berprestasi

Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui

usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Pernyataan tersebut dapat berarti peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi akan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa menyontek. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah akan menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan apa adanya dan lebih memilih untuk meminta bantuan kepada orang lain. Hal tersebut dikarenakan peserta didik ingin berprestasi baik akan tetapi motivasi belajarnya rendah sehingga untuk mendapatkan prestasi yang baik maka peserta didik tersebut menggunakan jalan pintas yaitu dengan cara menyontek

4. Keterikatan pada kelompok

Peserta didik yang memiliki keterikatan pada kelompok cenderung akan melakukan kegiatan menyontek. Hal tersebut terjadi karena peserta didik merasa memiliki ikatan yang kuat diantara mereka, sehingga mendorong untuk saling menolong dan berbagi, termasuk dalam menyelesaikan tugas atau tes dan ujian yang sedang dilakukan

5. Keinginan mendapatkan nilai tinggi

Keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi juga menjadi gejala lain bagi perilaku menyontek. Peserta didik yang berpikir bahwa nilai adalah segalanya dan akan berusaha mendapatkan nilai yang baik dengan berbagai macam cara termasuk menyontek.

6. Pikiran negatif

Pikiran negatif yang dimiliki peserta didik adalah ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-temannya, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru karena mendapatkan nilai yang jelek.

7. Harga diri dan kendali diri

Seorang peserta didik yang memiliki harga diri yang tinggi atau berlebih akan cenderung melakukan perbuatan menyontek.

8. Perilaku impulsive dan cari perhatian

Peserta didik yang menyontek menunjukkan indikasi impulsive (terlalu menuruti kata hati) dan terlalu mencari perhatian. Individu atau peserta didik dikatakan impulsive jika keputusan yang ia buat lebih banyak didasarkan pada dorongan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dibandingkan

memikirkan alasan. Individu atau peserta didik lain memiliki kebutuhan akan sensasi (perhatian) yang berlebihan adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang tersebut melakukan perbuatan menyontek yang dianggap bersifat alami sehingga harus terus diikuti untuk terus bertahan hidup.

2.1.2 *Self Efficacy*

2.1.2.1 *Pengertian Self Efficacy*

Self efficacy didasarkan pada kerangka teori sosial kognitif Bandura (1997: 3) bahwa “*Perceived self efficacy refers to Beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*”. Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai efikasi diri mengacu pada keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk membuat pencapaian yang diberikan. Adapun menurut Nur Ghufro dan Rini Risnawita (2010: 77) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.

Menurut Alwisol (2009: 287) Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai yang dipersyaratkan. Selanjutnya Woolfolk dalam Andiny, Laura (2008: 7) menyatakan bahwa secara umum “*Self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil-hasil tertentu”.

Tinggi atau rendahnya *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang individu berbeda-beda dalam setiap bidang tertentu, seperti halnya kadangkala seorang individu lebih unggul dalam bidang pengetahuan dan kadang pula seorang individu lebih unggul dalam bidang kesusastraan. Schunk (Santrock, 2007: 523-524) mengatakan bahwa Peserta didik dengan *level self efficacy* rendah akan menghindari banyak tugas khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan peserta didik yang memiliki *level self efficacy* tinggi akan tekun berusaha untuk menguasai tugas pembelajaran tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Ormrod

(2008: 22) yang menyatakan bahwa ketika individu memiliki kemampuan yang sama, individu yang yakin dapat melakukan suatu tugas lebih mungkin mencapai keberhasilan dibandingkan dengan individu yang tidak yakin akan sukses dalam tugas tersebut. Oleh karena itu, seseorang dengan tingkat intelegensi yang sama memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang berbeda karena *level self efficacy* yang dimilikinya.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, *self efficacy* dapat didefinisikan sebagai keyakinan seorang individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi segala hambatan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.2.2 Sumber *Self Efficacy*

Alwisol (2009: 288) Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi diri. Sumber efikasi merupakan faktor *self efficacy* yang dapat mempegaruhi tinggi rendahnya *self efficacy*. Sumber dari *self efficacy* antara lain:

1. Pengalaman Performance Prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performan di masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda tergantung proses pencapaiannya.
2. Pengalaman Vikarius Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain. Sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama ternyata gagal. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini *self effiicacy* seseorang dapat meningkat, terutama jika merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subyek belajarnya. Dia akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama.
3. Persuasi Sosial *Self efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan oleh persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi

pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

Seseorang mendapat sugesti untuk percaya bahwa dia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk mencapai tujuan dari kesuksesan.

4. Keadaan Emosi Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang tersebut. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri seseorang. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri. Gejolak emosi, kegelisahan yang mendalam, dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi suatu peristiwa yang tidak diinginkan. Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya, seseorang cenderung mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan semanti. *Self efficacy* itu dapat diperoleh, diubah, dapat ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber efikasi yang merupakan pengaruh dari *self efficacy* yaitu menguasai suatu kompetensi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi social (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional physiological states*).

2.1.2.3 Indikator *Self Efficacy*

Indikator pengukuran *self efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini yakni didasarkan pada dimensi-dimensi dari *self efficacy* yang menurut Bandura (1997: 42-43) terdapat beberapa dimensi dari *self efficacy* yang antara lain adalah:

1. Dimensi Tingkat (*Magnitude / Level*)

Dimensi level mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu untuk mengatasinya. Tingkat *self efficacy* seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tingkatan kesulitan

dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah maka menentukan *self efficacy*. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan

5. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kekuatan ini meliputi gigih dalam belajar, gigih dalam menyelesaikan tugas, serta konsistensi dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan *self efficacy* yang dimilikinya tentu akan berusaha dan berjuang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Namun bagi individu yang tidak memiliki keyakinan yang kuat, maka individu tersebut akan mudah menyerah dan goyah untuk berusaha mencapai tujuan yang ditetapkannya

6. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Aspek generalisasi dalam hal ini berkaitan dengan bidang pencapaian individu seperti penguasaan tugas, penguasaan materi pelajaran, serta cara mengatur waktu. Tidak semua individu mampu melakukan tugas dalam beberapa bidang tertentu akan tetapi individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung menguasai tugas dari berbagai bidang yang berbeda. Sementara itu, untuk individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung hanya menguasai tugas dari bidang-bidang tertentu saja.

2.1.3 Konformitas

2.1.3.1 Pengertian Konformitas

Baron dan Byrne (2005:88) “Konformitas pertama kali dipelajari secara sistematis oleh Salomon Asch, yang penelitian klasikalnya mengindikasikan bahwa banyak orang akan mengikuti tekanan sosial dari kelompok yang bersuara bulat”.

Menurut Taylor, dkk (2009:253) “konformitas (*conformity*) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih sendiri baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, dan karena mengenakan baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, mereka beranggapan dapat mengikuti tren busana terbaru”.

Konformitas diartikan sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Anam dalam Krisnadi dan Susilawati (2019:185). Sejalan dengan Baron dan Byrne (2005:53) yang mendefinisikan bahwa “Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada”.

Menurut beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan cara yang dilakukan individu sebagai akibat dari tekanan dan tuntutan yang tidak tertulis untuk mengubah sikap dan perilakunya dengan standar kelompok agar dipandang sesuai dan wajar oleh kelompok sosialnya.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron dan Byrne (2005:56-59), ada tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

- a. Kohesivitas (*cohesiveness*), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka mengagumi suatu kelompok orang tertentu, tekanan muncul melakukan konformitas bertambah besar. Hasil penelitian Crandall, Latane dan L`Herrou mengindikasikan bahwa kohesivitas menemukan efek yang kuat terhadap konformitas, sehingga hal ini jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk tekanan sosial.
- b. Ukuran kelompok, Asch dan peneliti pendahulu lainnya menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, amun hanya sekitar tiga orang anggota tambahan.

Lebih dari itu tampaknya tidak akan berpengaruh atau bahkan menurun. Studi-studi terkini malah menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari sebenarnya yang diinginkan.

- c. Norma sosial deskriptif atau norma injungtif. Norma deskriptif/himbauan (*descriptive norms*) adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif atau menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh yang kuat pada tangka laku.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas sangatlah beragam yaitu, kohesivitas, ukuran kelompok dan normal sosial. Masing-masing dari faktor ini tentu memiliki peran dalam menyumbang konformitas pada diri individu meskipun tidak tersebar secara rata. Hal ini terkait dengan daerah individu bertempat tinggal serta faktor-faktor lainnya yang memungkinkan mendominasi seperti budaya dan lain-lain.

2.1.3.3 Aspek-Aspek Konformitas

Taylor, dkk (2009:257), dalam bukunya mengemukakan bahwa adanya aspek-aspek dalam konformitas, yaitu *conformational influence*, yaitu mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan karena adanya informasi berguna yang diberikan individu dengan kecenderungan untuk membuat benar

serta *normative influence*, yaitu mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh individu lainnya dan tendensi untuk disukai.

Konformitas sebuah kelompok dengan acuan dapat mudah terlihat melalui adanya ciri-ciri yang khas. David O`Sears (1991:86-89) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan hal sebagai berikut :

- a. Kekompakkan : semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.
- b. Kesepakatan : pendapat yang menjadi acuan kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.
- c. Ketaatan : tekanan sosial yang membentuk individu bersedia melakukan perilaku tertentu meskipun sebenarnya tidak ingin hal ini berkaitan juga dengan informasi yang persuasive serta adanya *punishment* dan *reward*.

Aspek-aspek di atas digunakan sebagai indikator untuk mengukur konformitas. Aspek-aspek yang mempengaruhi konformitas dapat bervariasi. Hal ini berkaitan dengan ahli yang memaparkan. Sedangkan David O`Sears (1991:86-89) memaparkan bahwa ada “3 aspek yang mempengaruhi konformitas yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan”. Ketiganya memiliki peran kuat pada individu untuk berlaku konformitas pada sesama, sebab bermula dari kekompakan yang dimiliki maka terbentuklah kesepakatan-kesepakatan atas pedoman atau tata cara yang harus dilaksanakan individu sebagai anggota kelompok itu sendiri dan mau tidak mau atas tekanan yang ada maka individu akan melakukan perilaku yang serupa dengan anggota-anggota lainnya.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian empirik penelitian yang relevan merupakan kajian yang diperoleh dari observasi atau percobaan penelitian terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian

ini. Beberapa studi empirik peneliti yang relevan yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini antara lain adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Endang Pujiastuti. Jurnal Psikologi 2012, MIMBAR, Vol. XXVIII, NO.1 (2012):103-112	Hubungan “ <i>Self Efficacy</i> ” dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikolog	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan <i>self efficacy</i> dengan perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi Univesitas X angkatan 2009. Populasi dari penelitian ini seluruh mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2009 sebanyak 173 orang dengan sampel sebanyak 44 orang. Pengumpulan data menggunakan alat ukur skala <i>self efficacy</i> dari Bandura dan alat ukur perilaku mencontek disusun berdasarkan teori Cizek. Analisis dilakukan dengan pengujian rank spearman dan menunjukkan korelasi negatif yang signifikan sebesar -0.78. Hal ini menunjukkan semakin tinggi <i>self efficacy</i> mahasiswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya.
2	Ninda Pratiwi Wahyudianti Jurnal psikosains.vol. 10, no. 1, Februari 2015	.Hbungan Antara Tingkat Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Mahasisiwa di Universitas Muhamadiyah	Berdasarkan hasil analisis data disebutkan, $r = -0,820$, $p = 0,000$; $p < 0,05$. Taraf signifikansi $p = 0,000$ lebih kecil dari 0,05. maka menunjukkan ada

		Gresik	<p>hubungan yang signifikan antara <i>self-efficacy</i> dengan perilaku menyontek pada mahasiswa, dan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Nilai korelasi $r = -0,820$ korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah berlawanan, yaitu besarnya skor pada satu variabel terjadi bersamaan dengan rendahnya skor pada variabel yang satu terjadi bersamaan dengan tingginya skor pada variabel lain (Azwar, 2008:18). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara tingkat <i>self-efficacy</i> dengan perilaku menyontek pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik. Apabila skor <i>self-efficacy</i> seseorang tinggi maka perilaku menyontek seseorang semakin rendah, sebaliknya apabila skor <i>self-efficacy</i> seseorang rendah maka perilaku menyontek semakin tinggi.</p>
3	Sri Wulandari.	Hubungan Antara	Tujuan dari penelitian ini adalah

	<p>Jurnal Psikologi Pendidikan. 2014.</p>	<p>Konformitas Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP N 1 SELO BOYOLALI</p>	<p>Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMP N Selo Boyolali, Untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek pada siswa SMP N 1 Selo Boyolali, Untuk mengetahui tingkat konformitas pada siswa SMP N 1 Selo Boyolali Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMP N 1 Selo Boyolali. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N 1 Selo Boyolali yang terdiri dari empat kelas. Teknik Penelitian menggunakan cluster random sampling. Alat Ukur yang digunakan adalah Skala konformitas dan skala perilaku menyontek. Metode Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dari Pearson dengan bantuan computer program SPSS for MS Windows Versi 16,00. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0, 567 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMP N 1 Selo Boyolali. variabel konformitas mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 44,53 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 55, yang berarti konformitas pada subjek penelitian tergolong sedang. Variabel perilaku menyontek pada siswa diketahui memiliki rerata empirik (RE) 43,84 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 50 yang berarti perilaku menyontek pada</p>
--	---	---	--

			siswa tergolong rendah
4	Sheyla Kahlida Hasty. Jurnal Psikologi Unissula. 2018	Peran Efikasi Diri Dan Orientasi Tujuan Performansi Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sma N 11 Semarang	Hasil penelitian menunjukkan ada peran efikasi diri dan orientasi tujuan performansi dengan perilaku menyontek pada siswa, dengan perolehan skor $R = 0,387$ dan $F_{hitung} = 17,646$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil uji korelasi parsial antara efikasi diri dengan perilaku menyontek diperoleh skor $r_{x1y} = 0,244$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek, artinya hipotesis kedua ditolak. Hasil uji korelasi parsial antara orientasi tujuan performansi dengan perilaku menyontek diperoleh skor $r_{x2y} = 0,227$, $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Hasil menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi tujuan performansi dengan perilaku menyontek, artinya hipotesis diterima.

Berdasarkan tabel 2.1 bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, namun faktor yang diidentifikasi permasalahannya masih sama yaitu prestasi belajar. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitian, jumlah variabel dan subjek yang akan diteliti. Dari ketiga penelitian sebelumnya tidak ada yang meneliti dengan menggabungkan variabel konformitas dan prokrastinasi akademik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik seperti yang dilakukan penulis. Untuk itu diharapkan penelitian yang dilakukan penulis dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2018: 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Perilaku menyontek (*cheating*) pada umumnya pernah dilakukan hampir seluruh dari kita yang pernah duduk di bangku sekolah. Baik itu secara terang-terangan ataupun tersirat. Biasanya dalam keadaan tertekan kita memilih jalan untuk curang atau menyontek. Entah itu waktu yang mepet, soal yang dirasa tidak dapat dikerjakan, kurangnya penguasaan akan materi pelajaran, tidak yakin akan jawaban sendiri ataupun minat kita terhadap mata pelajaran yang diujikan tersebut. Agar hal tersebut tidak terus terjadi dan semakin meningkat, maka dibutuhkan beberapa faktor untuk mencegah terjadi perilaku menyontek. Diantara faktor-faktor yang diduga dapat menurunkan dan meningkatkan perilaku menyontek (*cheating*) adalah *self-efficacy* dan konformitas.

Apabila *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik tinggi, maka dapat menurunkan tingkat menyontek pada peserta didik dalam mengerjakan tugas atau mengerjakan ujian sekolah. Sebaliknya, apabila *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik rendah, maka hal tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan dalam perilaku menyontek (*cheating*).

Konformitas *compliance* ini dapat menyebabkan peserta didik bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui tingkah lakunya tersebut. Pada bentuk *compliance* ini, individu menghindari penolakan kelompok dan mengharapkan *reward* atau penerimaan kelompok (*normative influence*).

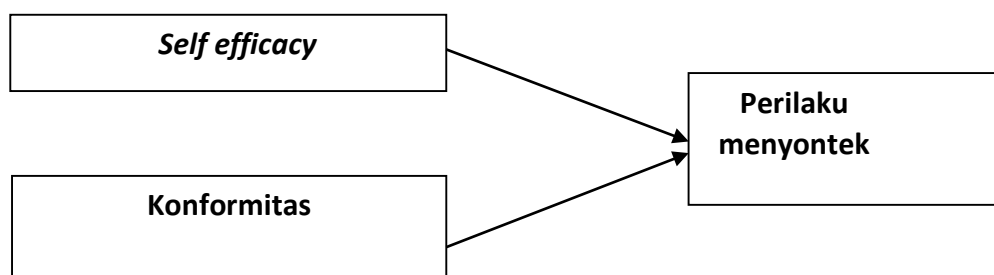
Alasan utama konformitas ini adalah untuk menghindari celaan kelompok, seperti mendapatkan nilai rendah. Oleh karena itu, konformitas ini memungkinkan peserta didik untuk menyontek agar dapat diterima oleh lingkungannya, seperti keluarga dan teman bahkan oleh guru di sekolah. Sedangkan konformitas *acceptance*, tingkah laku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan dalam kelompok yang diterimanya. Pada bentuk *acceptance* ini, konformitas terjadi

karena kelompok menyediakan informasi penting yang tidak dimiliki oleh individu (*informational influence*). Pada konformitas jenis ini teman merupakan sumber informasi yang penting.

Adapun yang penulis teliti dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang mampu mempengaruhi perilaku menyontek. Faktor internal yang dimaksud yaitu *self efficacy* peserta didik dan faktor eksternal yaitu konformitas.

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena adanya tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh individu itu sendiri dan adanya suatu ikatan terhadap kelompok teman sebaya sehingga teman sebaya menjadi acuan dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kelompok.

Dari kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Setelah melakukan asumsi dasar tahap selanjutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Arikunto, Suharsimi (2013:110) menyatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Berdasarkan anggapan dasar dan landasan teoritis maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek peserta didik.
- H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek peserta didik.
- H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap perilaku menyontek peserta didik.
- H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian konformitas terhadap perilaku menyontek peserta didik.
- H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dan konformitas terhadap perilaku menyontek peserta didik.
- H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dan konformitas terhadap perilaku menyontek peserta didik